

# ASAS-ASAS PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

**Abdul Halim**

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

E-mail: hashol36@gmail.com

***Abstract:** Basically education is an instrument for humans use to advance their civilization and culture. education is always running and developing in line with human life. Islamic education as an education activity which is colored by the spirit and values of Islam will also develop during the life of members of Islam community. Changes and developments in Islamic education seem so fast, whereas the life of today's society as if we live without division and distance as the impact of globalization. it gives the impression that the cultural differences of one society with others will be apparent. The apparent differences will be a time bomb that will explode in time, further leads to disharmony in society or cultural clashes. In the meantime Islamic education must be able to enter space building an educational model that develops multicultural values such as tolerance, fair education and education that uphold the value of equality. Therefore, to develop this educational model needs to touch the curriculum as the heart of education. as we know that in developing the curriculum requires principles such as theological, philosophical, juridical and sociological principles in order to the development is not uprooted from the basic values of Islamic education*

***Keywords:** Principles, Curriculum, Multicultural Islamic Education*

## **Pendahuluan**

Pendidikan pada dasarnya dapat di artikan dengan pewarisan kebudayaan dari generasi satu ke generasi lainnya agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai yang budaya dan identitasnya tetap terpelihara. Di sisi lain pendidikan juga berarti pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri manusia. Potensi tersebut diharapkan mampu berkembang ke arah positif yang mampu memberikan sumbangsih kemajuan peradaban dunia. Tidak ada alat lain selain pendidikan dalam memajukan dan mengembangkan kebudayaan manusia.

Oleh karena itu, proyek pendidikan akan senantiasa berjalan dan berkembang seiring kehidupan manusia. Pendidikan yang baik akan memberikan dampak kemajuan bagi kehidupan manusia. Dan sebaliknya pendidikan yang diselenggarakan asal-asalan juga akan memberikan dampak negatif bagi peradaban dunia. Sehubungan dengan itu, di sadari ataupun tidak, kebudayaan manusia akan terus berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan itu juga menuntut pendidikan tak terkecuali pendidikan Islam untuk berbenah diri dan sejalan dengan proses perkembangan tersebut. Jika pendidikan Islam tidak mampu merespon perubahan dan perkembangan yang terjadi pada kebudayaan manusia, maka pendidikan akan kering dari maknanya. Dan pendidikan tidak mampu memberikan sumbangsih apapun terhadap peradaban manusia. Bahkan boleh jadi pendidikan semacam ini

akan ditinggalkan oleh masyarakat yang senantiasa memerlukan pendidikan sebagai agen perubahan.

Pada saat ini perubahan yang tampak dalam kehidupan masyarakat di antaranya arus globalisasi. Globalisasi memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat semisal kehidupan yang tanpa sekat dan dunia global. Kehidupan masyarakat yang tanpa jarak ini menjadikan perbedaan kebudayaan masyarakat satu dengan yang lainnya semakin tampak nyata. Jika perbedaan kebudayaan dan latar belakang ini tidak dikelola dengan baik, dikhawatirkan hal ini akan menyebabkan benturan kebudayaan. Oleh karenanya pendidikan Islam harus mampu masuk dalam ruang yang dibutuhkan agar kekhawatiran akan benturan tersebut tidak menjadi kenyataan.

Diantara ikhtiyar untuk menuju kehidupan yang harmoni dan terhindar dari konflik-konflik yang diakibatkan oleh perubahan dunia sebagaimana disebut di atas adalah pendidikan yang sadar akan pengembangan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, demokratis, moderat dan penghargaan terhadap perbedaan. dalam pada itu pendidikan Islam sebagai pendidikan yang mampu mengejawantahkan nilai-nilai ajaran Islam diharapkan juga merespon nilai-nilai multikultural yang sejatinya juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam aktifitas pendidikannya.

### **Makna Asas Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi manusia yang cerdas, beradab, mempunyai akhlak dan kekuatan spiritual serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya atau masyarakatnya.<sup>1</sup> Makna sadar dalam definisi tersebut adalah pemahaman tentang bagaimana pendidikan harus disadari sebagai suatu langkah nyata dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia handal. Sedangkan pengertian terencana memberikan gambaran bahwa proses pendidikan tidak akan mungkin dapat berjalan dan menghasilkan kualitas peserta didik yang mumpuni dan diharapkan jika tidak dilakukan dengan sistemik dan terencana.

Perencanaan yang dimaksud dalam proses pendidikan berakibat dari pemahaman bahwa hakikat dan tujuan pendidikan adalah mempersiapkan generasi masa mendatang. Oleh karena itu perencanaan yang dilakukan untuk pendidikan bukan hanya untuk memahami kehidupan nyata pada saat ini, namun pendidikan juga memprediksi apa yang harus dimiliki dan kompetensi apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Jadi tidak mengherankan dalam realitas pendidikan suatu program perencanaan pendidikan dapat diperbaharui dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan realitas yang terjadi pada masyarakat sebagai pelaku pendidikan. Namun yang perlu dijadikan perhatian bahwa ketika membuat keputusan pendidikan dan merencanakan suatu perubahan dalam pendidikan, pelaku kebijakan melihat realitas dan memegang prinsip-prinsip dasar dalam merencanakan pembaharuan dan merumuskan kembali proses pendidikan yang diinginkan. Semisal (a) lulusan sekolah (*out put*) yang diinginkan. (b) untuk mencapai itu, proses pendidikan yang seperti apa yang harus dilaksanakan. Dan (c) setelah jelas lulusan yang diinginkan dan

---

<sup>1</sup> Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas, 2008), xvii.

menghajtakan proses pendidikan tertentu, masukan yang bagaimana yang diterima program tersebut.<sup>2</sup>

Pembahasan tentang bagaimana proses pendidikan sekarang dan pendidikan masa akan datang tidak akan terlepas dari pembicaraan kurikulum. Kurikulum sebagai inti dari proses pendidikan, sebab di antara bidang-bidang pendidikan yaitu manajemen pendidikan, kurikulum, pembelajaran, dan bimbingan siswa, kurikulum pengajaran merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan.<sup>3</sup> Kurikulum adalah hati pendidikan. Oleh karenanya ketika disimbolkan dengan hati, ia merupakan sesuatu yang vital dalam mengatur dan menentukan keberhasilan pendidikan. Apabila ia tidak berfungsi dan dijalankan dengan baik, maka ia tidak akan memberikan kualitas dan dampak yang maksimal bagi pendidikan

Asas dalam segi etimologi bermakna (1) dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat); 2 dasar cita-cita 3 hukum dasar.<sup>4</sup> Dari sini dapat dikatakan bahwa pengertian asas adalah sesuatu yang paling fundamental yang berkaitan dengan pemikiran, tujuan atau cita-cita dan hukum pokok dari sesuatu. sedangkan kurikulum secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yakni *curir* yang artinya pelari, dan *curare* berarti tempat berpacu, berlari atau berlomba.<sup>5</sup> Pengertian ini diambil dari penggunaan kata pada zaman Yunani kuno dimana arti *curriculum* diartikan sebagai tempat berlari atau berpacu yang digunakan oleh pelari mulai garis *start* hingga *finish*.

Pengertian kurikulum pada umumnya diartikan secara sederhana dengan mengartikannya sebagai sekumpulan mata pelajaran.<sup>6</sup> Namun pemaknaan ini dibantah dengan mereka yang memahami bahwa kurikulum bukanlah sekumpulan mata pelajaran melainkan sejumlah besar pengalaman yang hendaknya dijalani dan diperoleh peserta didik secara terstruktur dan terprogram dalam satuan rangkaian program panjang kegiatan pembelajaran.<sup>7</sup> Pemahaman ini juga dinyatakan oleh beberapa pakar bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman siswa dibawah arahan guru. Adapula yang mengartikan dengan sebuah perencanaan atau program untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman dimana peserta didik belajar dibawah pengaturan dari sekolah.<sup>8</sup> Namun pemaknaan di atas masih berkuat pada pemahaman bahwa kurikulum tersebut hanya berdimensi ide. Padahal kurikulum menurut Hasan harus berdimensi dari ide, dokumen, implementasi dan hasil.<sup>9</sup> Dari sini boleh jadi diartikan bahwa kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang direncanakan untuk peserta didik yang terdokumentasikan dan dilaksanakan dalam proses kegiatan pendidikan untuk mewujudkan manusia yang dicita-citakan. Dengan demikian Asas

<sup>2</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 69.

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata & Erliana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 31.

<sup>4</sup> <http://kbbi.web.id/asas>, di akses pada tanggal 20 Agustus 2017

<sup>5</sup> Zuhri, *Convergent Design: Kurikulum Pendidikan Pesantren konsepsi dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Depublish, 2016), 25.

<sup>6</sup> Nashruddin Anshory, *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 193.

<sup>7</sup> Prayitno, *Dasar dan Teori Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), 292.

<sup>8</sup> Vincent Emeka Izuogbu, *Student as Designers of Their Own Curricula: The Reconstruction of Experience In Education* (USA: Information Age Publishing, 2011), 40.

<sup>9</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: Imtima, 2007), 133.

Kurikulum adalah dasar pemikiran yang dijadikan sebagai pondasi dimana kurikulum dibangun dan dibentuk di atasnya.

Pendidikan Islam Multikultural adalah aktifitas pendidikan yang disemangati oleh dan untuk menumbuhkan serta mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikannya. Spirit Islam diharapkan mampu untuk mewarnai aktifitas dan sistem pendidikan yang ada. Pemahaman ini sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin bahwa Pendidikan Islam bermakna, *Pertama* pendidikan Islam diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *kedua* pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>10</sup> sedangkan kaitan multikultural dengan pendidikan Islam menggiring kita untuk memahami pendidikan Islam yang berparadigma pada konsep pluralis dan multikulturalis yaitu konsep pendidikan agama yang membentuk sebuah perspektif kultural baru yang lebih matang, membina relasi antar kultural yang harmoni tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerja sama timbal balik.<sup>11</sup> Urgensi untuk membentuk pendidikan Islam multikultural dalam dunia global yang mempersempit jarak dan waktu sehingga bentuk kebudayaan masing-masing kelompok dan negara semakin nyata, maka tidak ada kata yang pas selain membumikan pendidikan Islam multikultural untuk peradaban dunia yang harmony dan damai. Oleh karena itu membangun asas kurikulum pendidikan Islam multikultural sebagai dasar pijakan dalam membentuk pendidikan Islam Multikultural yang kokoh adalah keniscayaan bagi mujtahid dan penggiat Pendidikan Islam.

### Asas Teologis Pendidikan Islam Multikultural

Teologi Multikulturalis adalah solusi alternatif sikap eksklusif dalam beragama. Teologi multikulturalis melihat kemajemukan, membangun harmoni dan kerjasama; saling percaya dan berpikir positif adalah modal sosial membangun kesepahaman; membuang kekakuan dalam bertindak dan berpikir; membangun harmoni antar individu dalam bingkai perbedaan; serta menebar *rahmat* untuk alam semesta.<sup>12</sup> Pada dasarnya Islam sebagai agama menganjurkan kepada pemeluknya untuk selalu memberikan kedamaian kepada serua seluruh alam karena prinsip tersebut sebagai bagian risalah profetik yang dibawa nabi Muhammad.<sup>13</sup>

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mempunyai dua sisi yang harus dipahami oleh umatnya. Sisi pertama menyatakan bahwa ajaran Islam berupa ajaran-ajaran konstan, tetap dan tidak berubah. Ajaran-ajaran tersebut berdimensi ritus agama yang transenden semisal shalat, puasa dan haji. Sedangkan sisi yang kedua memberikan warna bahwa agama bersifat elastis atau lunak.<sup>14</sup> Boleh jadi sifat lunak dan elastis dalam agama ini berupa pemahaman keagamaan dan interpretasi ajaran agama. Islam bersifat elastis oleh sebab ia adalah agama universal dan berlaku sepanjang zaman dengan kata lain *sholihun likulli zaman wa makan*. Dalam memandang perubahan, Islam sejatinya tidak kaku atau eksklusif. Oleh

<sup>10</sup> Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 194-195.

<sup>11</sup> Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2007), 38.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 43.

<sup>13</sup> Lihat surat al Anbiya' ayat 107; yang artinya dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan menjadi (rahmat) bagi alam semesta

<sup>14</sup> Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), 1.

sebab perubahan adalah suatu keniscayaan dan merupakan *sunnatullah*. selama perubahan itu tidak keluar dari titik orbitnya maka Islam memberikan ruang terhadap itu semua.

Dalam pada itu, perubahan sebagai konsekwkuensi kehidupan yang dinamis ini membawa kepada pola kehidupan yang berbeda antara masyarakat satu dengan lainnya. Lebih-lebih ketika berbicara perbedaan dalam konteks keagamaan sebagai sesuatu yang melekat bagi manusia. Secara umum penduduk bumi ini mayoritas beragama hanya sekian persen saja mereka yang tidak mengakui tentang adanya Tuhan dan berargumen bahwa alam dan isinya terbentuk secara kebetulan.<sup>15</sup> Dari aspek pemahaman tentang eksistensi Tuhan saja penduduk dunia ini bisa dipolakan dengan beragama dan atheis. Sedangkan ketika manusia berbicara tentang konsep eksistensi Tuhan maka lahirlah perbedaan yang cukup signifikan. Mereka yang percaya dengan konsep ketauhidan Tuhan maka disebut dengan Islam sedangkan yang meyakini konsep trinitas Tuhan adalah mereka yang masuk golongan Kristen. Pemahaman tentang Eksistensi Tuhan ini melahirkan bentuk aliran agama dan kepercayaan yang berbeda.

Perbedaan tersebut tidak lantas mandeg pada tataran tentang Tuhan saja bahkan bagaimana pemahaman perbedaan menyerap informasi yang diberikan oleh Tuhan (wahyu) dan ajaran-ajarannya dalam satu agama pun itu akhirnya membentuk konsep dan *manhaj* yang berbeda. dalam agama kristen ternyata perbedaan pemahaman itu membentuk sekte-sekte seperti Lutherisme, Calvinisme, Anglicanisme, Quakerisme, Katholikisme. Meskipun dilihat dari doktrin fundamentalnya sekte-sekte itu tidak mempunyai perbedaan signifikan tetapi hal itu mengarah pada perpecahan yang serius dalam tubuh agama Kristen.<sup>16</sup> Sebagai reaksi terhadap pengaruh kebudayaan Yunani dalam kehidupan Yahudi dan juga sebagai akibat penaklukan Israel dulu oleh Asyur dan Babel, maka muncullah sejumlah sekte Yahudi. Tidak kurang dari tujuh sekte yang dikenal pada abad pertama dan mungkin saja seluruhnya sekitar dua belas sekte.<sup>17</sup> di Agama Hindu ada kepercayaan yang berupa Saiwa-Sidhanta<sup>18</sup> bisa dipastikan bahwa realitas seperti ini juga tampak dalam agama-agama yang lain.

Persoalan ini menjadi sesuatu yang lumrah, mengingat bagaimana bisa manusia memahami dunia ide Tuhan yang bersifat *immateri* sedangkan manusia sebagai pembaca bersifat materi. Selain itu terkadang aspek penafsiran dan pemahaman terhadap agama juga dipengaruhi oleh alam pikiran, kultur dan bahasa pihak pembacanya. Dengan demikian sangat logis ketika ruang perbedaan penafsiran dalam suatu agama akan tetap ada dan tampak nyata. Dilihat dari aspek pola pikir keagamaan, Islam misalnya menurut Muhaimin dibagi menjadi tiga model pemikiran keagamaan:

1. Monisme: aliran ini memahami bahwa isi (makna) dengan lafadz atau bentuk teks menjadi satu-kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam arti tidak ada perbedaan

<sup>15</sup> Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 7.

<sup>16</sup> Ahmad Suhelmi, *Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia, 2007), 162.

<sup>17</sup> WS Lasor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 437.

<sup>18</sup> Aliran tersebut Saiwa-Sidhanta adalah keparcayaan Hindu yang ada di Indonesia yang sangat esoteris. Seseorang yang dicalonkan untuk menjadi seorang Brahmanaguru harus mempelajari kitab-kitab agama selama bertahun-tahun sebelum mereka diuji. Setelah diuji diizinkan menerima inti ajarannya langsung dari seorang brahmanaguru. Brahmana inilah yang selanjutnya hingga ia siap untuk ditahbiskan menjadi brahmanaguru pula. Setelah ditahbiskan ia dianggap telah disucikan oleh siwa dan dapat menerima kehadirannya dalam upacara-upacara tertentu. Lihat Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional II* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 30.

perbedaan pendapat dalam memahami teks keagamaan oleh sebab antara isi dan lafadz berwujud sesuatu yang manunggal.

2. Dualisme: aliran yang menyatakan bahwa teks dengan isi merupakan unsur yang dapat berdiri sendiri, meskipun didapatkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi hubungan keduanya tidaklah kompleks seperti pemahaman pluralisme.
3. Pluralisme: aliran ini menggambarkan bahwa isi dan bentuk teks merupakan hubungan yang kompleks. Sebuah teks merupakan konstruk meta-fungsional yang terdiri atas makna ideasional, interpersonal, dan tekstual yang kompleks.<sup>19</sup>

Berdasarkan paparan di atas, kehidupan di dunia ini sejatinya bagi setiap orang pasti akan menemukan perbedaan-perbedaan di tengah-tengah kehidupannya. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengenal.<sup>20</sup> Al Qur'an menjadikan "kenal-mengenal" sebagai logika awal pluralitas manusia di bumi ini. pluralitas ini bukan hanya sekedar pada fisik seperti warna kulit, ras dan lainnya. Lebih dari itu Allah bahkan menjadikan manusia berbeda dari aspek bathin seperti pendapat atau bahkan agama. Seperti dalam QS: Hud ayat 112

ولو شاء ربك لجعل الناس أمة واحدة ولا يزالون مختلفين

*“dan Jika seandainya Tuhan Pemeliharamu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu (menganut satu agama dan tunduk dengan sendirinya kepada Allah swt. Seperti halnya malaikat),, tetapi mereka (diberi kebebasan memilah dan memilih sehingga) senantiasa berselisih pendapat”*

Djalaluddin ketika membaca ayat ini menyimpulkan *pertama* agama itu berbeda-beda dari segi aturan hidupnya (Syariat) dan pandangan hidupnya (akidahnya). Oleh sebab itu, pluralisme menyatakan bahwa semua agama itu sama. Sebab perbedaan adalah kenyataan hidup. *Kedua* Tuhan tidak menghendaki kamu semua menganut agama yang tunggal. Keragaman ditujukan sebagai ujian manusia. Diantara ujian itu sejauh mana kita memberikan kemaslahatan untuk umat manusia. Setiap agama disuruh untuk bersaing dengan agama lain dalam kontribusi kebaikan (al Khairat). *Ketiga* wewenang untuk menyelesaikan perbedaan semua agama adalah wewenang Allah. Manusia tidak boleh mengambil wewenang itu dengan cara apapun.<sup>21</sup> Lebih-lebih jika mengambil wewenang tersebut dengan paksaan dan kekerasan. Islam sangat keras dengan hal itu sebagaimana disebutkan dalam surat al Baqarah 256.<sup>22</sup> Sabab turunnya ayat ini adalah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun sebab salah seorang sahabat anshar dari yang mempunyai

<sup>19</sup>Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 96.

<sup>20</sup> Lihat QS: al Hujurat ayat 13 Artinya Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

<sup>21</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi, 2006), 32-34.

<sup>22</sup> Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

dua anak nasrani yang mana ia mengatakan kepada Rasulullah tidakkah saya perlu memaksa keduanya untuk masuk Islam wahai nabi? Lalu turunlah ayat ini sebagai jawaban peristiwa tersebut.<sup>23</sup> Konteks turunnya ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa ayat ini tidak menghendaki bagi umat Islam untuk bersikap impresif dan memaksa. Paksaan terhadap suatu keyakinan akan melahirkan konflik dan benturan. Agama Islam tidak menganjurkan sikap semisal itu, oleh sebab sikap ini kontraproduktif terhadap tujuan agama Islam yakni menyemai kasih sayang untuk seluruh Alam.

Dalam pada itu, agar Islam dapat menjadi suatu agama yang dapat menyemai nilai-nilai perdamaian dan harmoni, maka pemeluknya harus memiliki konsepsi dan paradigma sebagaimana disebut di atas. Paradigma itu adalah multikulturalisme. Konsepsi yang menggariskan kepada pemeluknya untuk mengapresiasi dan respek terhadap perbedaan suku, budaya, agama, bahasa dan tradisi orang lain. meskipun di sisi lain kita tetap menjaga identitas keperibadian kita sendiri.<sup>24</sup> Dalam kerangka seperti ini umat Islam diharapkan dapat hidup berdampingan, saling menghormati, respek dan bekerja sama dalam bingkai perbedaan yang ada.

### **Asas Filosofis Pendidikan Islam Multikultural**

Mengawali pembahasan filosofis Pendidikan Islam Multikultural, penulis mengambil kutipan Amin dari Fazlur Rahman :

“Bagaimanapun juga, filsafat merupakan alat intelektual yang terus-menerus diperlukan. Untuk itu ia harus boleh berkembang secara alamiah, baik untuk pengembangan filsafat itu sendiri maupun untuk pengembangan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Hal itu dapat dipahami, karena filsafat menanamkan kebiasaan dan melatih akal pikiran untuk bersikap kritis-analitis dan mampu melahirkan ide-ide segar yang sangat dibutuhkan, sehingga dengan demikian ia menjadi alat intelektual yang sangat penting untuk ilmu-ilmu yang lain, tidak terkecuali agama dan teologi.”<sup>25</sup>

Petikan pernyataan di atas mengandung pemahaman bahwa landasan filosofis tentang disiplin ilmu apapun tak terkecuali ilmu pendidikan Islam, diperlukan perspektif filosofis dalam mengembangkan keilmuannya agar apa yang dibangun mempunyai asas atau dasar yang kokoh. Hal ini tak lain bahwa filsafat atau sumber yang asasi dan fundamental dalam semua disiplin ilmu. dalam bahasa lain ia adalah ibu dari suatu ilmu pengetahuan (*the mother of sciene*).

Rahman mengemukakan bahwa proses implementasi Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara didaktis-metodis tak ubah laiknya pengajaran umum, dan lebih bertumpu pada basis pedagogis umum yang berasal dari bangunan filsafat pendidikan pendidikan barat, sehingga model pendidikan agama Islam lebih mengutamakan transmisi Pengetahuan agama.<sup>26</sup> oleh karena itu ia menekankan pentingnya fungsi filsafat selain sebagai alat analisis dan kritis, juga sebagai penyedia alat untuk membangun pandangan

<sup>23</sup> Muhammad Rasyid Ridha *Tafsir al Qur'an al Hakim juz 3* (Kairo: Dar al Manar, 1947), 36.

<sup>24</sup> Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Universitas Islam Malang, 2016), 39.

<sup>25</sup> A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), viii.

<sup>26</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 29.

dunia berdasarkan al Qur'an.<sup>27</sup> pandangan dunia ini dapat dikatakan sebagai pandangan hidup masyarakat mengenai pendidikan Islam yang dikaitkan dengan al Qur'an.

Secara filosofis, paradigma multikulturalisme lahir dari konsep dari pemikiran dua filosof kontemporer yaitu Profesor John Rawls dan Profesor Charles Taylor. Landasan dasar dari paham multikulturalisme lahir dari kesadaran akan *equality* dalam hak, kewajiban dan status serta mengembangkan nilai *mutual respect* diantara sesama warga masyarakat. Kemerdekaan individu menjadi dasar dalam memahami multikulturalisme. Menurut Jhon Rawls sebagaimana dikutip oleh HAR Tilaar, menyatakan bahwa: setiap individu mempunyai dasar yang tak dapat dilanggar mengenai keadilan, bahkan kemakmuran suatu masyarakat tidak dapat melanggar hak tersebut. Oleh sebab itu suatu masyarakat yang berkeadilan, hak-hak yang dijamin oleh keadilan itu sendiri merupakan sesuatu yang tidak dapat merupakan tawar-menawar politik ataupun dimasukkan di dalam perhitungan kepentingan sosial. Menurut Jhon Rawls prinsip keadilan merupakan posisi awal kesamaan dari seorang yang bebas dan rasional.<sup>28</sup>

Multikulturalisme juga tidak terlepas dari paham liberalisme dan utilitarianisme. Paham liberalisme suatu paham yang memberikan tempat kepada peran pemerintah untuk mensejahterakan sosial, politik dan ekonomi dengan memperluas kebebasan individu dan tetap mempertahankan kemerdekaan setiap individu. Dengan ini paham liberalisme menekankan ke arah toleransi agama, individualisme dan perubahan sosial-politik yang moderat. Sedangkan utilitarianisme adalah paham yang mempertahankan kemerdekaan individu.<sup>29</sup> Sedangkan multikulturalisme menurut Charles Taylor adalah perluasan logis dari politik menghormati kesetaraan (*Politics of equal respect*) dan politik pengakuan (*Politics of recognition*)<sup>30</sup>

Lebih lanjut al Syaibany mensyaratkan dalam kajian filsafat pendidikan Islam yang hendak dibina pada masyarakat Islam diharapkan sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>31</sup>

1. Dengan segala prinsip, kepercayaan dan kandungannya ia sesuai dengan ruh (spirit) Islam. ketika pendidikan Islam dikaitkan dengan multikulturalisme ternyata nilai-nilai yang dikembangkan dalam multikulturalisme tidak bertentangan dengan spirit Islam.
2. Filsafat pendidikan Islam berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi, politiknya, begitu juga terkait dengan dengan aspirasi, cita-cita kebutuhan dan dan masalah-masalah manusia di dalamnya. Berbicara konteks multikultural dalam pendidikan Islam khususnya Indonesia adalah suatu realitas yang tak dapat dihindari. Oleh karenanya dalam relitas kemajemukan bangsa ini, Pendidikan Islam di Indonesia bercita-cita untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural semisal toleransi dan inklusif sebagai solusi alternatif dalam mewujudkan keadilan sosial bagi bangsa Indonesia.

<sup>27</sup> Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Depublish, 2014), 78.

<sup>28</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 76.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 78.

<sup>30</sup> Sri Astuti Buchori, *Kebangkitan Etnis Menuju Politit Identitas* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2004), 34.

<sup>31</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 25 .

3. Filsafat pendidikan Islam bersifat terbuka terhadap segala pengalaman kemanusiaan yang baik. Berkaitan dengan itu pada dasarnya multikulturalisme sebagai bagian dari pada kebudayaan manusia dinilai sebagai suatu pengalaman kemanusiaan yang dapat memberikan dampak kedamaian dan kehidupan harmoni. Oleh karenanya pendidikan Islam diharapkan terbuka pada multikulturalisme
4. Filsafat pendidikan Islam didasarkan atas hasil dan pengalaman yang lama dan atas kajian yang mendalam dan luas terhadap berbagai faktor dan aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan dan pengalaman kemanusiaan. Untuk kehidupan bangsa Indonesia pada kenyataannya kajian terhadap multikulturalisme menjadi sangat penting dan bahkan ia adalah jalan yang menuju Indonesia yang adil dan beradab. Dengan prinsip seperti ini sudah selayaknya filsafat pendidikan Islam mengkaji tentang bagaimana mengimplementasikan pendidikan yang diharapkan oleh bangsa
5. Filsafat pendidikan Islam bersifat universal yang mengambil ukuran berbagai faktor, spiritual, budaya, sosial, ekonomi, politik dan pendidikan.
6. Filsafat pendidikan Islam bersifat selektif dan memilih yang sejalan dengan ruh Islam. kaitan dengan ini diyakini ketika pendidikan Islam multikultural dikaji secara filosofis tentang nilai-nilai multikultural dengan ruh Islam, maka boleh dikata tidak ada persoalan dengannya.
7. Filsafat pendidikan Islam bebas dari segala pertentangan dan persanggahan antara prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasarnya. Kajian filosofis mengenai pendidikan Islam Multikultural boleh dikata memang bisa jadi ada pertentangan berkaitan dengan prinsipnya. Namun ketika kajian tersebut menyadari tentang bagaimana urgennya nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam, maka prinsipnya kajian filosofis tentang Pendidikan Islam Multikultural dapat diimplementasikan
8. Filsafat pendidikan berkaitan dengan sesuatu yang realistis dan tidak terlalu idealistik. Mengingat multikulturalisme adalah sesuatu yang nyata dalam kehidupan manusia, pemikiran pendidikan Islam Multikultural secara filosofis sudah saatnya dilakukan untuk kemanfaatan dunia pendidikan Islam
9. Filsafat pendidikan Islam bersifat dinamis dan fleksibel. Persoalan tentang kajian dan pemikiran pendidikan Islam Multikultural adalah proyek yang harus dilakukan secara simultan dan terus-menerus untuk dapat mengembangkan dan menyempurnakan model pendidikan ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Prosedur pemikiran yang ditawarkan oleh al Syaibani tentang filsafat pendidikan Islam ini bukanlah satu-satunya yang ada dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam. namun konsep yang ia buat dapat dijadikan sebagai salah satu pemetaan dan kajian secara filosofis tentang pendidikan Islam multikultural agar supaya pendidikan Islam multikultural segera diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam.

### **Asas Yuridis Pendidikan Islam Multikultural**

Indonesia sebagai negara yang besar dalam Undang-undang dasarnya (UUD 1945) pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” minimal setiap warga negara mengikuti pendidikan dasar yang diselenggarakan oleh negara, dan negarapun wajib membiayainya. Namun yang dijadikan perhatian adalah bagaimana

pendidikan itu dapat terlaksana dengan baik dan sesuai tujuannya. Pendidikan di Indonesia sebagaimana undang-undang sistem pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>32</sup> Tujuan yang diamanatkan oleh undang-undang tersebut dengan jelas mewajibkan kepada penyelenggara pendidikan untuk dapat mengimplementasikan dan mewujudkannya dalam proses aktifitas pendidikan diantaranya dengan mengarahkan tujuan kurikulum, materi dan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan tersebut.

Dalam pada itu, proses penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan sebagaimana dinyatakan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 harus berdasarkan prinsip bahwa pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Prinsip pelaksanaan pendidikan tersebut didasarkan pada realitas bangsa Indonesia yang majemuk dan terdiri dari banyak kultur.<sup>33</sup>

Idealnya pendidikan tidak mengenal batas dan latar belakang peserta didik. Oleh karena hak untuk mendapatkan pendidikan adalah hak setiap manusia. Akan tetapi terkadang penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat masih terbawa pada etnosentris dan kebudayaannya masing-masing. Hal ini dapat dimaklumi mengingat setiap etnik atau ras maupun kelompok kebudayaan yang lain cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang etnosentris.<sup>34</sup> Sikap seperti ini harus dikikis dan tidak boleh ada dalam proses pelaksanaan pendidikan. Mengingat sikap tersebut selain keluar dari prinsip penyelenggaraan pendidikan, juga memberikan dampak sikap eksklusif, superior dan mendorong pada meningkatnya prasangka kepada orang lain maupun kebudayaannya. Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang majemuk praktek pendidikan Indonesia seharusnya mengembangkan suatu budaya pendidikan yang menjunjung tinggi nilai keragaman dan menghormati perbedaan, memberikan kesempatan yang sama untuk belajar bagi semua individu dan kelompok masyarakat, mempromosikan identitas diri sekaligus mendorong kesatuan melalui keragaman.<sup>35</sup> pemahaman ini adalah bentuk dari nilai-nilai kesadaran multikultural. Dari nilai-nilai ini pula Indonesia sebagai negara plural diyakini mampu merajut harmoni dan kesatuan antar anak bangsa.

Pendidikan Islam merupakan sub-sistem dari sistem pendidikan nasional. tidak dapat dibantah dan jamak diketahui kedudukannya dalam sistem politik nasional menjadi bagian penting dan tak terpisahkan. khususnya politik pendidikan dan undang-undangnya Segala bentuk kebijakan nasional di sektor pendidikan, secara simultan melibatkan pendidikan Islam dan sama sekali tidak dapat mengabaikan pendidikan Islam. dalam hal ini Undang Undang No, 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab VI pasal 15 mempetegasnya dengan pernyataan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan,

<sup>32</sup> Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (Jakarta: visi media, 2007), 5.

<sup>33</sup> Ibid., 5.

<sup>34</sup> Mahfudz dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi-etnik* (Yogyakarta: Depublish, 2015), 82.

<sup>35</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2007), 108.

akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.<sup>36</sup> Bahkan boleh dikata secara historis kedudukan pendidikan Islam dalam mencerdaskan bangsa melewati pendidikan nasional jauh sudah dilakukan sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia.

Amanat pendidikan yang menekankan pada aspek keadilan dan persamaan juga dipertegas dalam Peraturan Pemerintah RI tahun no 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menyatakan bahwa Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain.<sup>37</sup> Peraturan pemerintah tersebut sangat jelas mengamanatkan pendidikan Islam untuk mengembangkan kesadaran multikultural dalam pelaksanaannya. Lebih-lebih trend akhir-akhir ini banyak fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama sebagai legitimasi bentuk kekerasan karena dasar perbedaan ideologi atau budaya. Adalah hal yang tepat jika pemerintah sebagai pelaku kebijakan pendidikan mewajibkan pendidikan nasional dan pendidikan Islam untuk segera mengimplementasikan model pendidikan yang sadar terhadap nilai-nilai multikultural.

### **Asas Sosiologis Pendidikan Islam Multikultural**

Nilai sosial-budaya masyarakat bersumber pada hasil karya akal budi manusia, sehingga dalam menerima, menyebarkan, melestarikan dan melepaskannya, manusia menggunakan akalnya. Pendidikan merupakan proses interaksi manusia kepada tujuan manusia yang berbudaya. Dalam konteks ini peserta didik berada pada realitas budayanya, diharapkan dengannya peserta didik dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya.<sup>38</sup> Kebudayaan yang diharapkan berkembang pada peserta didik tentunya adalah budaya yang positif dan berdampak pada kemaslahatan bagi manusia. Sehubungan dengan itu Asas sosiologis pendidikan Islam multikultural pada sub bab ini berusaha untuk mencari landasan sosiologis komunitas multikultural maupun praktek pendidikan Islam multikultural.

Sejarah mencatat bahwa kehidupan umat Islam mulai dari yang klasik hingga modern tidak terlepas dari realitas multikulturalisme.<sup>39</sup> Pada zaman nabi komunitas multikultur adalah suatu yang nyata. Sebagaimana dikutip oleh Dudung disebutkan oleh Sami bahwa heterogenitas kultural masyarakat kota Madinah dapat dilihat dari hasil cacah penduduk yang dilakukan atas perintah Nabi yang menghasilkan kesimpulan di mana dari 10.000 jiwa penduduk Madinah kala itu kaum muslim adalah minoritas yaitu 1500 orang (15%), Yahudi 4000 orang (40%) dan mayoritas adalah orang musyrik Arab 4500 (45%).<sup>40</sup> Oleh karenanya Nabi membangun pilar peradaban yang berdasarkan pada konsensus sosial yang tertuang dalam Piagam Madinah. Piagam tersebut merupakan konstitusi yang telah berhasil

<sup>36</sup> Syafaruddin dkk, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 103.

<sup>37</sup> [http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP\\_55\\_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP_55_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf)

<sup>38</sup> Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 17.

<sup>39</sup> Multikulturalisme adalah seperangkat ide atau gagasan yang menghasilkan aliran yang berpandangan bahwa terdapat variasi budaya di dalam kehidupan masyarakat. Yang terjadi adalah adanya kesetaraan budaya, sehingga antara satu entitas budaya dengan budaya lainnya tidaklah berada di dalam suasana bertanding untuk memenangkan pertarungan. Lihat Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 79.

<sup>40</sup> Dudung Abdurrahman, *Komunitas Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 25 .

merekatkan hubungan sosial-politik dari warganya yang plural, sehingga kota Madinah menjadi daerah yang tidak mudah untuk diganggu dan diancam oleh musuh-musuh dari luar, baik oleh kalangan internal yang kerap kali melancarkan provokasi maupun kalangan eksternal yang seringkali mengancam misi Nabi dalam mengemban misi Islam.<sup>41</sup>

Nabi Muhammad sebagai pemimpin Madinah pada waktu itu juga memberikan model kehidupan multikultural, dimana kehidupan masyarakatnya didasarkan pada penghargaan terhadap perbedaan, toleransi dan sikap saling menghormati. Di antara contoh praktek tersebut adalah ketika penaklukan kota Makkah (*fathu makkah*) bilal diperintah nabi mengumandangkan adzan di atas ka'bah. Sahabat dari Madinah bersikap hormat pada Bilal yang berkulit hitam. Namun orang-orang Makkah memberikan komentar bermacam-macam dan bernada sinis. Harits bin Hisyam berkata “rupanya Muhammad tidak menemukan orang selain burung gagak hitam ini (bilal) sebagai muadzin”. Kemudian ucapan ini ditimpali oleh Suhail bin Amru dengan mengatakan “ apabila Allah menghendaki sesuatu, maka akan merubahnya”. Perkataan tersebut didengar oleh Jibril dan disampaikan kepada Rasulullah dan selanjutnya Nabi memanggil serta mengklarifikasi apa yang telah diucapkan.

Pelaksanaan kehidupan sosial yang berlandaskan multikultural pasca Nabi Muhammad adalah suatu yang tampak dan juga dapat diketemukan dalam sejarah umat Islam. alih-alih ketika berbicara konteks umat Islam pasca Nabi Muhammad. Komunitas multikultural semakin tampak seiring dengan proses pembentukan peradaban baru yang ditandai dengan proses penaklukan wilayah imperium Sasania dan wilayah bagian timur imperium Bizantium menjadi wilayah imperium Islam. bersamaan dengan itu pula terjadi perpindahan agama mayoritas agama Yahudi, Nasrani dan Zoroastrian menjadi pemeluk Islam.<sup>42</sup> komunitas multikultural dalam kehidupan umat Islam ini juga dapat ditemukan pada masa daulah Umayyah. Meskipun kebijakan yang dilaksanakan oleh daulah ini adalah arabisasi namun heterogenitas sosial dan kultural telah terwujud di bawah kekuasaan daulah ini. Bangsa Arab telah melakukan kontak kebudayaan dengan peradaban dunia yang lebih tua seperti Persia, Mesir bahkan eropa di semenanjung iberia.<sup>43</sup>

Selanjutnya umat Islam semakin berkembang dan meluas. Lebih lanjut kekuasaan dinasti Abbasiyah merupakan sebuah rezim yang memerintah sebuah teritori yang sangat luas yang terdiri dari sejumlah komunitas-komunitas kecil. Komunitas tersebut dipimpin oleh kepala kelompok, tuan tanah dan tokoh-tokoh berpengaruh lainnya setelah mereka bersekutu dengan elit dalam pemerintahan pusat dan lokal. Impelementasinya dalam politik Abbasiyah dijalankan dengan memadukan antara term Islam dan term timur tengah pra Islam.<sup>44</sup> hal ini menggambarkan bahwa dunia Islam pada waktu itu sudah mengalami suatu kebudayaan yang sangat majemuk dan plural. Tentunya dapat dipastikan bahwa kehidupan multikultural sangat nampak di dalamnya. Bahkan pada zaman daulah Umayyah praktek kehidupan multikultural sudah diimplementasikan dalam pendidikan.

Dapat digambarkan dengan jelas keberadaan pendidikan multikultural pada zaman dinasti Abbasiyah ada pada institusi proses pengelolaan bayt al Hikmah. Ada dua hal tentang

<sup>41</sup> Zuhairi Misrawi, *Piagam Madinah dan Teladan Muhammad SAW* (Jakarta: Kompas, 2009), xiv.

<sup>42</sup> Dudung Abdurrahman, *Komunitas Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 32.

<sup>43</sup> *Ibid.*,53.

<sup>44</sup> *Ibid.*,78.

praktek pendidikan multikultural pada institut tersebut. *Pertama* nilai-nilai kebebasan berekspresi, keterbukaan, toleransi dan kesetaraan dapat dijumpai pada proses pengumpulan manuskrip-manuskrip dan penerjemahan buku-buku sains dari Yunani untuk melengkapi institusi pendidikan baitul Hikmah yang didirikan oleh khalifah al Makmun. Pada waktu itu al Makmun memberikan ruang kebebasan kepada sarjana muslim maupun non-muslim kebebasan berekspresi, keterbukaan dan kesetaraan. Kedua kelompok tersebut diberikan penghargaan sama dalam arti Khalifah memberikan bobot emas setara kepada keduanya. *Kedua* perbedaan etnik kultural dan agama tidak menjadi penghalang dalam melaksanakan aktifitas pendidikan pada waktu itu yang berupa penerjemahan. Di antara penerjemah yang memiliki latar belakang etnik-kultur dan agama berbeda itu seperti (1) Abu Sahl Fazhl bin Nawbakht, berkebangsaan persia; (2) Alan al Syu'bi dari komunitas Persia; (3) Yuhana bin Masuya dari bangsa Syria; (4) Hunayn bin Ishak beragama Kristen; (5) Qutha bin Luqa pemeluk agama Kristen; (6) Abu Bakar Matta bin Yunus beragama Kristen Nestorian dan (7) Hubaish yang juga beragama Kristen.<sup>45</sup> Apa yang dipraktekkan oleh Khalifah al Makmun dalam kepemimpinannya membuka cakrawala umat Islam bahwa penyelenggaraan aktifitas pendidikan Islam sejak dahulu sudah mempraktekkan nilai-nilai multikultural.

Dalam pada itu, berbicara konteks pendidikan Islam multikultural di Indonesia dan melihat realitas sosial bangsa Indonesia saat ini dalam keadaan serba tak menentu akibat dari pada arus globalisasi, maka ketika berbicara kurikulum pendidikan Islam Multikultural yang dikaitkan dengan realitas sosial saat ini, kiranya aspek sosial bangsa yang majemuk dan perkembangan modernitas dunia ini menjadi landasan berpikir kita dalam menentukan wajah pendidikan Islam multikultural. Dampak dari arus globalisasi ini diantaranya bahwa *pertama* terjadi perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. *kedua* perubahan tersebut bukan hanya persoalan ekonomi yang semakin nyata terjadi kesenjangan antara negara-negara berkembang dengan negara maju. Dan *ketiga*, dampak dari globalisasi ini juga mengarah kepada struktur sosial dan kebudayaan dalam suatu negara.

## Penutup

Dengan demikian Asas Kurikulum adalah dasar pemikiran yang dijadikan sebagai pondasi dimana kurikulum dibangun dan dibentuk di atasnya. Urgensi untuk membentuk pendidikan Islam multikultural dalam dunia global yang mempersempit jarak dan waktu sehingga bentuk kebudayaan masing-masing kelompok dan negara semakin nyata, maka tidak ada kata yang pas selain membumikan pendidikan Islam multikultural untuk peradaban dunia yang harmony dan damai. Oleh karena itu membangun asas kurikulum pendidikan Islam multikultural sebagai dasar pijakan dalam membentuk pendidikan Islam Multikultural yang kokoh adalah keniscayaan bagi mujtahid dan penggiat Pendidikan Islam. adapun asas yang perlu dibangun adalah:

1. Asas Teologis adalah sebuah pandangan tentang Konsep ber-*Islam* dengan berparadigma pada nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum.
2. Asas Filosofis merupakan landasan berpikir radikal yang mengiringi pemikiran tentang pengembangan Pendidikan Islam Multikultural. Secara filosofis, Landasan dasar pemikiran paham multikulturalisme lahir dari kesadaran akan *equality* dalam hak,

---

<sup>45</sup> Suwito dkk, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 29.

kewajiban dan status serta mengembangkan nilai *mutual respect* diantara sesama warga masyarakat.

3. Asas yuridis adalah suatu dasar aturan dalam mengembangkan kurikulum diharapkan juga mempunyai keterkaitan secara yuridis sebagai jaminan bahwa pengembangan yang dilakukan masih sejalan dan searah dengan hukum suatu negara ataupun masyarakat.
4. Asas sosiologis adalah suatu pondasi pemikiran yang didasarkan pada realitas sosial sebagai pijakan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam multikultural.

### Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Dudung. *Komunitas Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik*, Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Amir Feisal, Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Anshory, Nashruddin. *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*, Yogyakarta: Lkis, 2008.
- Astuti Buchori, Sri. *Kebangkitan Etnis Menuju Politit Identitas*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2004.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Effendi. *Pendidikan Islam Transformatif ala KH Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Guepedia, 2016.
- Emeka Izuegbu, Vincent. *Student as Designers of Their Own Curricula: The Reconstruction of Experience In Education*, USA: Information Age Publishing, 2011.
- Hasyim, Farid. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013*, Malang: Madani, 2015.
- <http://kbbi.web.id/asas>
- [http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP\\_55\\_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP_55_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf)
- [https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/UUD\\_1945\\_Perubahan.pdf](https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/UUD_1945_Perubahan.pdf)  
-----, *undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen* Jakarta: visi media, 2007.
- Khudori Sholeh, A. *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Lasor, WS. dkk, *Pengantar Perjanjian Lama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Mahfudz dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*, Yogyakarta: Depublish, 2015.
- Misrawi, Zuhairi. *Piagam Madinah dan Teladan Muhammad saw*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press, 2016.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Prayitno. *Dasar dan Teori Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsir al Qur'an al Hakim juz 3*, Kairo: Dar al Manar, 1947.

- Soedijarto. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas, 2008.
- Suhelmi, Ahmad. *Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Sukardi, Imam. dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Suwito dkk, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Syafaruddin dkk, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. & Syaodih, Erliana. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Tilaar, H.A.R.. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* Jakarta: Imtima, 2007
- Tolchah Hasan, Muhammad. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Universitas Islam Malang, 2016.
- Wiguna, Alivermana. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Depublish, 2014.
- Yasid, Abu. *Islam Moderat*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- Zuhri. *Convergentive Design: Kurikulum Pendidikan Pesantren konsepsi dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Depublish, 2016.